

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan suatu negara semua manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan sebuah pendidikan. Pendidikan merupakan cara paling efektif untuk keluar dari suatu lingkaran yang menyeret kepada kebodohan dan kemelaratan.¹ Dengan kata lain, pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan satu-satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas.²

Pendidikan merupakan kegiatan yang didalamnya melibatkan banyak orang, diantaranya peserta didik (siswa), pendidik, administrator, masyarakat, dan orangtua. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat didalamnya harus bisa saling memahami. Pendidikan memegang peran utama terhadap terjadinya proses perkembangan ilmu pengetahuan dan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia.³

Setiap manusia yang lahir perlu mendapatkan pendidikan, karena pendidikan merupakan suatu langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap aspek pribadi manusia lahir dan bathin, agar terbentuk manusia seutuhnya dan sebagai manusia yang di kehendaki oleh tujuan pendidikan Nasional. Firman Allah SWT dalam Surah Al-Alaq ayat 1-

5

¹ Hasbulloh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta PT. Raja Grafindo Perseda), hal. 68.

² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 15.

³ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.15.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ۲ أَقْرَأْ

وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya :”Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmu lah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui.” Dalam Al-Qur’an Surah Al-Alaq ayat 1-5 di jelaskan bahwa diwajibkan kepada setiap muslim laki-laki maupun perempuan untuk terus belajar, baik itu Ilmu Dunia maupun Akhirat. Dalam surah ini di jelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa, iman dalam pengertian yakin adanya Allah, Rasul-rasul, kitab-kitab, para malaikat dan akan datangnya kiamat serta ketentuan Qada dan Qadar-Nya.⁴

Dalam undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁵ Pasal 3 tentang UUSPN tersebut juga menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadu manusia yang beriman

⁴ Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, (Surabaya, Duta Ilmu, 2006), hal. 428

⁵ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁶

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya adalah bagian dari tujuan dilaksanakannya pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut sudah pasti tidak semudah yang dibayangkan. Sebab secara formal, proses pendidikan itu sendiri harus dilalui dengan penjenjangan yang boleh dikatakan relatif melelahkan namun berdampak positif terhadap pembentukan karakter seseorang, bahkan jati diri bangsa di sebuah negara. Di Indonesia, misalnya, pelaksanaan pendidikan sangat diharapkan mampu mewujudkan manusia beriman yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta mengedepankan rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Hal-hal tersebut sangat relevan dengan yang diamanahkan oleh UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berlandaskan hal tersebut, maka pendidikan harus mampu mempersiapkan warga negara agar dapat berperan aktif dalam seluruh lapangan kehidupan, cerdas, aktif, kreatif, terampil, jujur, berdisiplin dan bermoral tinggi, demokratis, dan toleran dengan mengutamakan persatuan bangsa, bukannya perpecahan.

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya,

⁶ Undang-undang tentang *UUSPN*

agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁷

Ilmu pendidikan lebih menitik beratkan pada pemikiran bagaimana sebaiknya sistem pendidikan, tujuan pendidikan, materi pendidikan, sarana dan prasarana pendidikan, cara penilaian, cara penerimaan siswa, guru yang bagaimana. Jadi ilmu pendidikan lebih menitik beratkan teori. Sementara pendidikan lebih menekankan pada praktik yang menyangkut kegiatan belajar mengajar. Secara etimologi, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut John Dewey dalam H. Abu Ahmad, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁸

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar. Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.⁹

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Seorang guru telah diberi kepercayaan dan pengakuan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Guru mengajar untuk mencapai tujuan yang jelas, dengan materi yang telah dipilih sesuai dengan

⁷ Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 70

⁸ Abu Ahmad Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan, (Jakarta Rineka Ipta, 2007), hal. 68-69.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 3.

kemampuan dan minat siswa, menggunakan metode dan media yang sesuai. Guru bertindak sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk mewujudkan terciptanya proses pembelajaran.¹⁰

Pendidik yang dikehendaki saat ini diharapkan mampu menampilkan sosok guru yang tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, akan tetapi juga menunjukkan kemampuannya, dan mengembangkan kreativitas. Ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan metode, media serta pengolahan kelas yang baik dan kondusif dalam proses pembelajaran. Dalam suatu kelas guru harus dapat menciptakan lingkungan kelas yang membatu perkembangan peserta didik. Dengan suatu pola pembelajaran yang baik guru dapat menciptakan kontribusi iklim kelas yang sehat. Lingkungan ini hendaknya dapat mencerminkan kepribadian guru dan perhatian serta penghargaan atas usaha para siswanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* yang menyatakan “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal”.¹¹ Oleh karenanya kemampuan guru dalam mengajar sangat penting demi terciptanya proses belajar mengajar yang diharapkan, khususnya dalam menarik dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

Kreativitas dalam pembelajaran merupakan “Pengembangan potensi diluar batasan intelegensi, menemukan cara yang baru yang lebih baik untuk

¹⁰ Buchari Alma, et. all., *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 21

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal. 9.

memecahkan masalah pendidikan”.¹² Sehingga guru yang mempunyai kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan pendidik untuk mengekspresikan sesuatu yang baru dan unik dengan mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik. Kreativitas berkaitan dengan profesionalisme seorang guru, sebab guru yang profesional akan mudah mengembangkan pembelajaran di lingkungan sekolah. Selain itu guru profesional memahami metode dan teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sarana dan prasarana yang dapat sebagai alat penunjang pendidikan pembelajaran. Namun pendidikan Indonesia saat ini juga sering dikritik masyarakat, karena adanya sejumlah pelajar yang melakukan perbuatan tidak terpuji padahal masih dikategorikan usia belasan atau usia SD. Perbuatan-perbuatan seperti ini tentu saja membuat orangtua menjadi resah, karena pada hakikatnya orang tua menyekolahkan anaknya selain dituntut untuk pintar dalam mata pelajaran juga dituntut baik budi pekerti serta perilakunya.

Diantara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan pelajar sesuai yang diharapkan adalah karena banyak pendidikan di Indonesia selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan ketrampilan saja, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.¹³ Seorang yang cerdas emosi mampu menghadapi tantangan hidup dan mengontrol emosi lebih baik. Dari hasil-hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agar tidak membuat perilaku-prilaku negatif, kecerdasan emosi anak harus tinggi, atau anak harus dibuat cerdas emosi. Kecerdasan emosi dapat dicapai

¹² Hamzah B. Uno dan Nasrudin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 151.

¹³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 46.

atau ditingkatkan melalui pembelajaran dan pengalaman. Dengan demikian untuk menghindari kemungkinan terjadinya perilaku negatif, perlu ada usaha pengembangan kecerdasan emosi sejak masa kanak-kanak atau paling tidak sejak usia SD.¹⁴ Oleh karenanya dalam pendidikan perlu juga diajarkan mengenai ibadah dan pendidikan islam untuk pembentukan karakter peserta didik.

Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan, pada beberapa budaya emosi dikaitkan dengan sifat marah seseorang. Menurut Aisah Indiaty, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain-lain, semuanya berkonotasi positif.¹⁵ Dari sini peneliti mengambil kesimpulan bahwa kualitas pendidikan diharapkan tercapai secara optimal, perlu diupayakan bagaimana membina peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosi yang stabil sebagai penyeimbang dari inteligensi yang ada. Sebab, melalui kecerdasan emosional peserta didik dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak mudah putus asa, dan dapat membentuk karakter peserta didik secara positif.

Pendidikan karakter menjadi sesuatu yang penting untuk membentuk generasi yang berkualitas. Pendidikan karakter merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang baik, sehingga dapat

¹⁴ Eunike R. Rustiana, 2013. *Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Jasmani Harmoni*, (Volume 1, Nomor 1, Februari 2013), hal. 142

¹⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 159

menghindari pengaruh yang tidak baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan emosi atau pendidikan budi pekerti plus, yaitu pendidikan yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, emosi peserta didik akan menjadi cerdas. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan peserta didik menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan.

Dapat digaris bawahi, bahwa tujuan pendidikan, budaya dan karakter bangsa adalah: 1). Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya serta karakter bangsa; 2). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4). Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5). Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.¹⁶

Disini peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosional, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya, sehingga jauh dari nilai-nilai yang diharapkan dalam pendidikan. Sebaliknya peserta didik yang memiliki

¹⁶ Koesoemo, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. (Jakarta: Grasindo, 2010) hal. 78

kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pada pendidikan berkarakter. Sehingga dari keseluruhan uraian tersebut di atas, maka sebagai konklusi dapat digambarkan, bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Bahkan kecerdasan emosional dapat ditunjukkan melalui kemampuan seseorang untuk menyadari apa yang dia dan orang lain rasakan.

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Oleh karena itu, dalam rangka mengembangkan emosi anak guru-guru seyogyanya memberikan bimbingan kepada mereka, agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut:¹⁷

1. Kemampuan untuk mengenal, menerima, dan berbicara tentang perasaan-perasaanya.
2. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
3. Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
4. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

Kemudian, peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis di sekolah lebih baik. Dan sekali lagi perlu diingat, bahwa kecerdasan emosional atau Emotional

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 171

Quotient (EQ), yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati, serta kemampuan bekerja sama. Olehnya itu, agar nilai-nilai tersebut dapat dicapai, maka cara mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik adalah pilihan yang tepat untuk ditempuh. Sebab, dengan mengembangkan kecerdasan emosional, maka tentunya akan membentuk peserta didik yang berkarakter sebagaimana yang diharapkan.

Masa anak MI / SD sebagai keadaan transisi dari kanak-kanak yang telah ditinggalkan. Masa ini merupakan masa-masa sulit bagi mereka karena anak beralih dari lingkungan bermain ke lingkungan belajar. Dalam masa peralihan ini anak MI / SD dianggap terlalu besar untuk anak-anak, tetapi sering disebut juga terlalu kecil untuk orang dewasa. Dengan status tidak menentu ini kadang-kadang anak MI / SD merasa bingung terhadap dirinya. Seringkali anak MI / SD merasa kesusahan menentukan sifatnya. Jika ia bersikap sebagai anak maka dikatakan sudah besar dan kalau bersikap seperti orang besar ia dikatakan masih kecil.

Kebingungan ini menyebabkan tingkah laku dan perbuatan yang bermacam-macam bagi si anak. Mengingat berkembangnya ilmu, teknologi, komunikasi serta arus globalisasi membawa dampak perubahan pada berbagai aspek kehidupan tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Lingkungan rumah atau keluarga yang seharusnya menjadi lembaga pendidikan, kurang berperan dalam membangun karakter anak. Orang tua lebih banyak sibuk dengan urusannya sendiri, sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dan mendidik anak. Akibatnya, anak lebih banyak dididik oleh alat elektronik handphone dan tayangan televisi yang saat ini bisa

dikatakan merusak moral anak di usia SD/MI bahkan anak yang masih dibawah umur. Tayangan sinetron dan tayangan yang kurang mendidik lebih mendominasi daripada tayangan anak-anak atau kartun, sehingga berdampak pada perilaku anak yang kurang baik. Banyak anak sekarang yang meniru perilaku yang ada di sinetron televisi, mempunyai ego yang tinggi, sulit/kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan lebih nyaman dengan dunia kesendirian mereka.

Untuk itu, seorang guru SD dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian pembelajaran di sekolah harus memiliki kreativitas dan strategi untuk menghasilkan siswa-siswi yang sesuai harapan. Serta dengan memperhatikan bagaimana realitas kualitas pendidikan kita dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga bisa menghasilkan SDM yang berkualitas sebagaimana yang diharapkan, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang produktif dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam kehidupan global ini serta menghasilkan SDM yang bermoral baik, santun dan saling menghargai setiap manusia. Sebagai contoh di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar yang didukung sarana prasana yang memadai dan nilai akademis yang bagus akan tetapi dari segi kecerdasan emosional yang kurang pada sebagian siswa yang kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik. Untuk itu berangkat dari kejadian inilah yang menjadi minat peneliti untuk memilih judul **“Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
2. Bagaimana kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?
3. Bagaimana hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional yang menyangkut kemampuan mengolah emosi diri siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.
2. Untuk menjelaskan kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam membina hubungan dengan orang lain di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar .
3. Untuk menjelaskan hal-hal pendukung dan hal-hal penghambat terkait kreativitas guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pendidikan, menambah literatur khususnya tentang kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menambah literatur di IAIN Tulungagung dalam bidang pendidikan terutama yang terkait tentang kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar

Hasil penelitian ini bagi MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan kepada kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan terkait pengembangan kecerdasan emosional.

c. Bagi Guru dan Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru untuk meningkatkan kreativitas mengajar untuk mengatasi problematika kecerdasan emosional di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum dan orang tua siswa MI Miftahul Ulum Plososrejo Kademangan Blitar.

d. Bagi Peneliti dan Peneliti Selanjutnya

1. Menambah wawasan dan sarana tentang berbagai pembelajaran yang kreatif dan tepat untuk anak usia sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas peserta didik.
2. Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan kecerdasan emosional siswa di MI Miftahul Ulum Plososrejo Kademangan Blitar dan untuk peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan pengetahuan mengenai perkembangan kecerdasan emosional pada siswa dan dapat menjadi bekal bagi peneliti sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian “Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”, maka peneliti perlu menjelaskan definisi yang tercakup dalam judul tersebut. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Secara Konseptual
 - a. Kreativitas guru

Kreativitas guru adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru di sini bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi dapat juga sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.¹⁸

b. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional atau yang biasa dikenal dengan EQ (*Emotional Quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya.¹⁹

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar” adalah suatu cara guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Dalam proses pembelajaran, guru harus mempunyai strategi dan kreativitas yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Adapun yang dimaksudkan guru dalam judul penelitian ini adalah guru merupakan seorang yang berperan dalam pendidikan yang didalamnya mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa , sedangkan kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kecerdasan yang melibatkan kemampuan

¹⁸ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

¹⁹ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantun): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hal. 98.

memantau perasaan sosial pada diri sendiri dan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis, penulisan skripsi yang akan disusun secara garis besar terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi, dan abstrak.

Bagian inti memuat enam bab yang masing-masing berisi sub bab sebagai berikut: Bab I Pendahuluan: Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Deskripsi teori pada bab ini meliputi tinjauan tentang kreativitas guru, kecerdasan emosional, problematika kecerdasan emosional, unsur-unsur kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, hubungan dan peran kecerdasan emosional dalam pembelajaran siswa dan kreativitas guru dalam mengembangkan problematika kecerdasan emosional siswa.

Bab III Metode Penelitian: Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian: Pada bab ini berisi tentang deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

Bab V Pembahasan: Pada bab ini berisi uraian tentang temuan penelitian yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan (apa yang terjadi di lapangan), dan atau hasil wawancara (apa yang dikatakan oleh informan), serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data.

Bab VI Penutup: Pada bab ini berisi tentang uraian kesimpulan dan saran. Bagian akhir, memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.